

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Profil Sejauh Mata Memandang



Sumber: Sejauh.com

Gambar 3. 1 Logo Sejauh Mata Memandang (SMM)

Sejauh Mata Memandang (SMM) yang didirikan oleh Chitra Subyakto pada tahun 2014. SMM merupakan *brand fashion* yang menerapkan konsep *slow fashion* dengan bahan dasar tekstil daur ulang dari limbah prakonsumsi yang kemudian diproses menjadi bahan baru. ak hanya membuka usaha untuk menciptakan ekosistem ekonomi mandiri, SMM juga aktif mengampanyekan isu sosial menjaga bumi dengan lebih peduli terhadap lingkungan. Berbagai cara dilakukan brand ini untuk memperkenalkan konsep *sustainable fashion* asal Indonesia ini, sehingga dapat mendunia, salah satunya dengan menjual produk ini di platform e-commerce Shopee melalui program Shopee Ekspor.

3.1.2 Produk Sejauh Mata Memandang

Setiap koleksi SMM dirancang untuk dapat digunakan dalam waktu yang lama serta menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Selain itu terdapat gabungan konsep antara keindahan, budaya, desain,

keahlian seniman, dan proses produksi yang mempertimbangkan dampak lingkungan. Dengan fokus pada olahan kain menggunakan tangan, Sejah mengembangkan motif sederhana dan everlasting. Koleksi busananya pun berpotongan sangat simpel dan universal. Beberapa koleksi SMM, diantaranya sebagai berikut.

1. Humba Ikat

Kata Humba merupakan bahasa asli untuk Sumba. Keindahan Pulau Sumba menjadi inspirasi bagi SMM melalui lanskap savana dan gulungan bukit yang artistik di atas kain tenun Ikat. Pada koleksi tenun Ikat Sumba ini, warna-warna yang dipilih menggunakan proses pewarnaan alam, seperti warna merah dari mengkudu, biru dari daun nila, dan coklat serta abu-abu dari lumpur. Adapun proses ikat ini membutuhkan waktu selama tiga bulan bahkan lebih.



Sumber: Liputan6.com

Gambar 3. 2 Koleksi Humba Ikat

2. Algae

Koleksi ini didominasi dengan motif geometris, garis dan kotak-kotak, yang terinspirasi dari gambaran sekumpulan algae dan rumput laut yang dilihat dari ketinggian ribuan meter di atas

permukaan laut. Motif inilah yang kemudian diterapkan pada kain katun dan sutera dengan teknik batik tulis dan cap. Sedangkan warna yang digunakan adalah warna-warna monokrom atau hanya satu warna dalam satu kain untuk menonjolkan motifnya.



Sumber: Femaledaily.com

Gambar 3. 3 Koleksi Algae

3. Semanggi

Semanggi merupakan salah satu jenis daun yang menjadi ikon provinsi DKI Jakarta. Keindahan visual dan makna dari daun dengan liuk yang indah ini menjadi inspirasi SMM. Menampilkan ilustrasi daun semanggi berhelai empat, serta garis marka jalan di Jakarta, motif batik baru ini dibuat langsung oleh ibu rumah tangga dari Rusun Marunda, Jakarta Utara. Batik ini menggunakan material kain katung dengan teknik batik tulis yang memberikan hasil kain beragam warna mulai dari hijau, merah, kuning, dan biru

tua. Kain itu seterusnya dipasarkan dalam berbagai bentuk produk mulai dari kain, scarf, hingga busana ready to wear.



Sumber: Liputan6.com

Gambar 3. 4 Koleksi Kain Semanggi

4. Timun mas

Dongeng Timun Mas yang menceritakan kisah kelahiran seorang gadis dari sebuah timun hingga petualangannya ketika dikejar oleh Buto Ijo ini dituangkan SMM ke dalam motif kain, busana siap pakai dan aksesoris. Dikarenakan berasal dari dongeng anak-anak, SMM memilih warna-warna yang ceria, seperti kuning, hijau, biru, dan merah, serta hitam putih, untuk koleksi Musim Rintik 2018. Koleksi ini dibuat penuh dengan tangan. Sementara motif pada Timun Mas diperoleh dengan metode tulis, cap, sablon, hingga bordir tangan.



Sumber: Lifestyle.kompas.com

Gambar 3. 5 Koleksi Timun Mas

5. Laut Kita

Koleksi Laut Kita dari SMM kali ini melambangkan doa dan aksi nyata untuk berterima kasih kepada bumi. Pada koleksi ini, terdapat banyak motif bunga dasar laut dan riak ombak di tepian samudera dalam warna-warna alam, seperti indigo, pastel pink, merah, dan putih. Sedangkan, teknik yang digunakan adalah batik tulis dan cetak saring tangan karya perajin lokal.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: Fimela.com

Gambar 3. 6 Koleksi Laut Kita

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Berbeda dengan penelitian eksploratif atau deskriptif; penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian korelasional dapat juga disebut juga dengan “*associational research*” (Yusuf, 2017).

Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah untuk menjelaskan pentingnya perilaku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil. Dengan demikian, penelitian korelasional terkadang berbentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan/ *explanatory studies* dan meramalkan sesuatu/*prediction studies* (Yusuf, 2017).

3.2.2 Data Penelitian

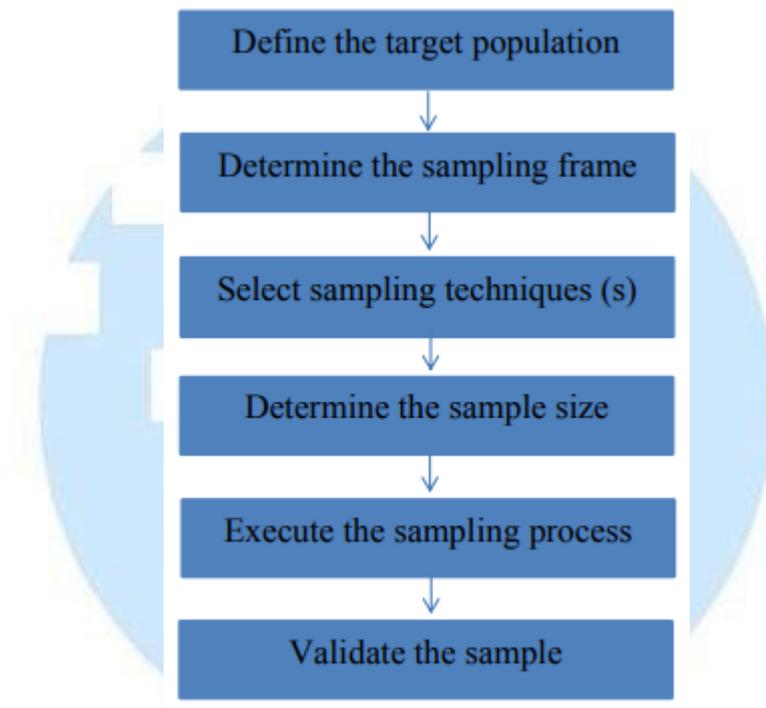
Data merupakan ukuran suatu nilai. Sedangkan, data yang telah diproses disebut sebagai informasi. Syarat-syarat data yang baik, antara

lain: data harus akurat, data harus relevan, dan data *up to date* (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun jenis data penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data primer dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yang mana menggunakan skala likert 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Dengan demikian, data yang dihasilkan merupakan tanggapan responden secara langsung dari sumber pertama.
- 2) Data sekunder dapat diartikan sebagai data dokumentasi, data yang diterbitkan atau data yang digunakan oleh organisasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pada penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui jurnal, buku, artikel, dan *website* yang relevan dengan topik penelitian.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Malhotra, et al. (2017), terdapat enam step dalam melakukan sampling untuk penelitian yang disebut juga dengan *Sampling Design Process*. Prosesnya dimulai dari penetapan target populasi, penentuan sampling frame, pemilihan teknik sampling, menentukan ukuran sampel, pelaksanaan proses sampling, dan terakhir *validation sample* validation sample.



Sumber: Malhotra, et al. (2017)

Gambar 3. 7 Sampling Design Process

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam studi ini, prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data sekunder dari jurnal, artikel, buku dan literatur lainnya yang dapat mendukung penelitian dalam penyusunan kerangka penelitian.
2. Menyusun draft kuesioner sesuai dengan sasaran dan jenis data yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dengan mudah dipahami oleh responden.
3. Melaksanakan pre-test dengan menyebarkan kuesioner minimal kepada 30 responden dengan kriteria yang ditetapkan sebelum menyebarkan kuesioner dalam skala yang lebih besar.

4. Data hasil pre-test selanjutnya diolah menggunakan software SPSS versi 26 untuk menguji validitas dan reliabilitas. Jika hasil sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, maka peneliti dapat melanjutkan distribusi kuesioner dalam jumlah yang lebih besar (main test).
5. Penyebaran kuesioner dilakukan sesuai dengan kriteria dan jumlah responden yang telah ditetapkan, yaitu berkisar antara 30-200 sampel.
6. Data terkumpul kemudian diolah kembali menggunakan software SPSS versi 26 dengan metode deskriptif dan Structure Equation Model - Partial Least Square (SEM-PLS).
7. Data yang telah diolah akan dianalisis dan dibahas lebih lanjut melalui metode yang sudah ditentukan sebelumnya.
8. Tahap terakhir, yaitu peneliti menyusun kesimpulan dan saran berdasarkan hasil olah data, analisis, dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengertian lain mengungkapkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sebagaimana (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah konsumen produk *slow fashion* atau minimal mengetahui tentang produk *slow fashion* dan ide *sustainability*.

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Pengertian lain memaparkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh

karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Samsu, 2017).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Kurniawan, Zarah, 2016). Adapun pertimbangan dan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Responden merupakan pria atau wanita yang berusia ≥ 20 sampai > 40 tahun
- 2) Responden merupakan konsumen produk *slow fashion* atau minimal mengetahui tentang produk *slow fashion* dan ide tentang *sustainability*.
- 3) Responden belum pernah melakukan pembelian produk *slow fashion* Sejauh Mata Memandang namun pernah membeli produk *slow fashion* brand lain atau mengetahui tentang produk *slow fashion* dan ide tentang *sustainability*..

Populasi dalam penelitian ini tergolong ke dalam populasi yang tidak dapat dihitung. Dalam hal ini, bila jumlah populasi relative besar/tidak dapat dihitung, maka peneliti memiliki keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian menggunakan sampel yang *representative*, sehingga memberikan hasil yang mampu untuk digeneralisasikan pada populasinya (Kurniawan, Zarah, 2016).

Dengan demikian, peneliti menetapkan jumlah sampel, yang mana mampu untuk mewakili populasi secara keseluruhan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penetapan ukuran sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2013), yang menjelaskan bahwa ukuran sampel yang layak adalah antara 30 sampai dengan 500 responden. Oleh karena itu, jumlah sampel penelitian ini berkisar antara 30-500 sampel.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan data, sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diartikan sebagai sebagai berikut.

3.6.1 Kuesioner

Metode kuesioner/angket, merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Peneliti akan memberikan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan harus dijawab atau direspon oleh responden sesuai dengan presepsinya. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner tertutup, dimana kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah ditetapkan pilihan jawabannya oleh peneliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

3.6.2 Observasi

Metode observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/ situasi/ kondisi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipasi, yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sumber data yang diamati (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

3.7 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Disamping itu, variabel penelitian harus dapat didefinisikan secara variabel (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *consumer intention to purchase*.

2) Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *attitude, subjective norms, perceived behavior control, willingness to pay premium, perceived consumer effectiveness, dan environmental knowledge*.

3.7.2 Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen pengukuran. Variabel harus didefinisikan secara operasional, tujuannya adalah agar lebih mudah menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya. (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
1	<i>Attitude</i>	Suatu evaluasi secara keseluruhan dari perilaku individu	<ul style="list-style-type: none"> Saya menyukai ide membeli produk <i>slow fashion</i> 	AT	Likert 1-5

		(Corner, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Produk slow fashion adalah ide yang bagus • Saya memiliki kebiasaan yang baik terhadap pembelian produk slow fashion (Chi et al., 2021) 		
No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
2	<i>Subjective norms</i>	Keyakinan atau persepsi seseorang yang muncul dari teman, masyarakat atau keluarga (Kumar et al., 2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Teman dekat dan keluarga saya berpikir bahwa membeli produk <i>slow fashion</i> adalah ide bagus • Orang-orang mempengaruhi saya untuk membeli produk <i>slow fashion</i> • Orang-orang 	SN	Likert 1-5

			<p>yang penting bagi saya mendorong saya untuk membeli produk <i>slow fashion</i></p> <p>(Chi et al., 2021)</p>		
3	<p><i>Perceived behavior control</i></p>	<p>Probabilitas subjektif seseorang terhadap faktor yang mendukung atau sebaliknya yang akan terjadi dalam situasi yang diinginkan (Ajzen, 2020).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli produk <i>slow fashion</i> sepenuhnya berada dalam kendali saya • Saya mampu membeli produk <i>slow fashion</i> • Saya memegang kendali penuh atas jumlah produk <i>slow fashion</i> yang dibeli <p>(Chi et al., 2021)</p>	PBC	<p>Likert 1-5</p>

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
4	<i>Willingness to pay premium</i>	Harga yang dibayarkan di atas harga rata-rata dan mewakili peningkatan kualitas produk atau layanan (Singh & Pandey, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak akan membayar lebih untuk produk <i>slow fashion</i> • Saya akan membayar antara 1%-5% lebih banyak untuk produk <i>slow fashion</i> • Saya akan membayar antara 6%-10% lebih banyak untuk produk <i>slow fashion</i> • Saya akan membayar antara 11%-20% lebih banyak untuk 	WTP	Likert 1-5

			<p>produk <i>slow fashion</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Saya akan membayar lebih dari 20% untuk produk <i>slow fashion</i> <p>(Chi et al., 2021)</p>		
--	--	--	--	--	--

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
5	<i>Perceived consumer effectiveness</i>	Seberapa jauh kepercayaan individu dalam upaya untuk memecahkan masalah tertentu (Taufique & Vaithianathan, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli produk <i>slow fashion</i> memberikan efek positif terhadap lingkungan • Setiap orang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masalah lingkungan dengan cara membeli produk <i>slow fashion</i> • Membeli atau tidak membeli produk <i>slow fashion</i> bukan suatu masalah bagi saya, karena tidak akan memberikan perbedaan yang berarti 	PCE	Likert 1-5
			(Chi et al., 2021)		

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
6	<i>Environmental knowledge</i>	Pengetahuan dan kesadaran akan masalah lingkungan dan kemungkinan solusi untuk masalah tersebut (Despotovi et al., 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki pengetahuan lingkungan • Saya menyadari bahwa membeli produk <i>slow fashion</i> baik untuk lingkungan • Saya mengetahui isu tentang <i>sustainability</i> yang berfokus pada isu pakaian (Chi et al., 2021)	EK	Likert 1-5

UMM
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pertanyaan	Kode	Skala
7	<i>Consumer intention to purchase</i>	Tingkat tekad dan keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, yang sering ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. (taufique & vaithianathan, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berniat membeli produk <i>slow fashion</i> • Saya mencoba membeli produk <i>slow fashion</i> di masa mendatang • Saya berusaha membeli produk <i>slow fashion</i> di masa mendatang <p>(Chi et al., 2021)</p>	CIP	Likert 1-5

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.8 Teknik Analisis Data Pretest

Menurut Sekaran & Bougie (2019) uji validitas digunakan untuk mengukur keakuratan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pretest kepada 30 responden dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Berikut merupakan kriteria uji validitas

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sebelum Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.9.1 Partial Least Square – Structure Equation Model (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel laten dan indikatornya, variabel laten satu dengan yang lain, dan galat pengukuran. SEM memungkinkan untuk menganalisis beberapa variabel terikat dan variabel bebas secara langsung (*directly*) (Hair et al., 2006). SEM juga merupakan metode statistik yang menganalisis model hubungan sebab- akibat (model regresi).

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu metode analisis statistik yang kuat. Hal itu dikarenakan model SEM mempertimbangkan model interaksi, multikolinearitas, variabel-variabel independen yang berkorelasi (*correlated independents*), galat eror, galat

yang berkorelasi (*correlated error terms*), variabel bebas laten (*multiple latent independents*) yang diukur dengan banyaknya indikator, serta satu atau lebih variabel terikat laten yang diukur dengan indikator-indikatornya. Model SEM juga merupakan teknik statistik yang penggunaannya dapat menyelesaikan persamaan bertingkat yang tidak bisa diselesaikan menggunakan model regresi linear. SEM merupakan teknik analisis yang berbasis analisis kovarians, sehingga matriks kovarians yang dihasilkan lebih akurat dari pada model regresi linear.

Partial Least Square (PLS) merupakan teknik yang pertama kali dikenalkan oleh Herman O.A. World. PLS adalah metode alternatif pada model SEM untuk menganalisis data yang tidak berdistribusi normal. Model SEM dengan PLS dilakukan dengan mengestimasi nilai variabel laten sesuai kombinasi linear dari indikator variabel laten yang terkait dengan variabel laten itu. Kelebihan SEM-PLS dari model SEM berbasis kovarians ialah SEM-PLS dapat mengatasi dua kondisi dimana:

1. Faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*).

Faktor yang tidak dapat ditentukan merupakan suatu kondisi yang mana nilai faktor mempunyai skor yang berbeda jika dihitung dari suatu model faktor tunggal. Pada indikator yang bersifat formatif, tidak diperlukan adanya faktor umum sehingga didapatkan variabel laten yang merupakan gabungan yang bersifat kesatuan. Dalam hal ini variabel laten adalah bentuk kombinasi linier dari beberapa indikatornya.

2. Penyelesaian yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*)

Kondisi solusi yang tidak dapat diterima biasanya tidak terjadi pada SEM-PLS, dikarenakan SEM-PLS berbasis varians dan bukan kovarian sehingga tidak akan menyebabkan terjadinya masalah matriks singularity. Selain itu, PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif, sehingga masalah *un-identified*, *under-identified* atau *over-identified* juga tidak akan pernah terjadi.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan PLS-SEM untuk dapat menjelaskan pengaruh yang terdapat antar variabel serta melihat kesalahan (error) yang terdapat pada data yang didapat melalui respons maupun jawaban yang disampaikan responden melalui kuesioner online. Penggunaan dari metode PLS-SEM juga dapat memudahkan peneliti untuk dapat melakukan pengukuran penelitian menggunakan sampel yang tidak dalam jumlah yang besar (Joseph F. Hair et al., 2017). Pada metode analisis PLS-SEM terdiri atas inner model (model struktural) dan outer model (model pengukuran) (Joe F. Hair et al., 2014) serta melakukan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

3.9.1.1 Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (inner model) merupakan model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dibentuk dari substansi teorinya. Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria

Outer Model, berikutnya dilakukan pengujian model structural (Inner model). Model persamaan untuk inner model adalah sebagai berikut:

Dimana:

menyatakan vektor variabel laten dependen (endogen)

ξ menyatakan vektor variabel laten eksogen (independen)

menyatakan vektor residual (unexpected variance)

Pada penggunaan PLS, terdapat beberapa evaluasi terhadap model struktural (inner model). Dalam evaluasi model pengukuran, dilakukan beberapa model pengujian antara lain:

1. R-square (R^2) atau koefisien determinasi menguji goodness of fit suatu model struktural. Ketika R-square menunjukkan nilai sebesar 0.75 maka masuk pada kategori yang signifikan atau substansial, pada nilai 0.50 maka masuk pada kategori sedang, serta pada nilai 0.25 maka masuk pada kategori kurang signifikan (Hair et al., 2014). Sedangkan menurut Ghazali (2012) nilai R-square 0,7 menunjukkan model struktural yang baik, R-square antara 0,67 dan 0,33 menunjukkan model yang moderan dan R-square 0,33 menunjukkan model yang lemah. Dari

kriteria pengukuran tersebut dapat ditarik garis besar bahwa R-square yang mendekati 1 menunjukkan model yang baik sebaliknya R-square yang mendekati nol menunjukkan model struktural yang lemah.

2. Path coefficient merupakan nilai yang menunjukkan hubungan yang terdapat diantara konstruk penelitian dapat mendefinisikan arah hubungan antar variabel laten positif atau negatif (Hair et al., 2014). Nilai path coefficient di standarisasi pada rentang -1 hingga +1. Pada nilai koefisien yang mendekati +1 maka menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Sebaliknya, nilai koefisien yang mendekati -1 menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan (Hair et al., 2014).
3. T-statistic (bootstrapping) pada penelitian digunakan dalam mengetahui tingkat reliabilitas pada hubungan antar variabel apakah lebih tinggi dari batas minimum yang disarankan (Hair et al., 2014). Penelitian ini menggunakan two-tailed, dimana tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan derajat bebas (db) = banyaknya data (n) – banyaknya variabel (k). pada penelitian ini banyak data atau sampel yang digunakan sebesar 160 dan variabel sebanyak 5 buah, maka derajat bebas (db) = $160 - 5 = 155$. Pada tabel t-statistik, nilai t-tabel untuk derajat bebas 165 dengan tingkat kepercayaan 95% adalah 1,97.

4. Predictive relevance pada penelitian merupakan suatu uji yang dilakukan dalam menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur blindfolding dengan melihat pada nilai Q square. Jika nilai Q square menunjukkan nilai lebih dari 0 maka dapat dikatakan memiliki nilai observasi yang baik, sebaliknya, ketika nilai Q square menunjukkan nilai lebih kecil dari 0 maka dapat dinyatakan nilai observasi tidak baik.
5. Pengujian multikolinieritas menurut Ghazali (2012), untuk dapat menguji suatu model regresi apakah memiliki hubungan pada variabel bebas. Suatu model regresi dianggap baik ketika tidak memiliki hubungan yang terdapat antar variabel bebas yang dipakai pada penelitian. Untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan yang terdapat antar variabel bebas kemudian dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai cutoff yang banyak dipakai dalam menunjukkan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas dengan nilai VIF yang lebih kecil dari < 10 .

3.9.1.2 Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran (outer model) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dan variabel latennya. Model pengukuran menggunakan dua pengujian dalam

mengevaluasi hubungan antara indikator dan variabel latennya, yaitu validitas dan realibilitas. Menurut Trenggonowati & Kulsum (2018), pengujian model pengukuran akan memberikan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, dimana dalam pengujian model pengukuran ini meliputi pengujian convergent validity, discriminant validity dan reliabilitas.

Validitas merupakan indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Pengujian validitas ditujukan untuk menguji apakah indikator yang dibuat benar-benar mewakili variabel laten. Pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang bertujuan dalam mengukur seberapa konsisten alat ukur yang digunakan pada penelitian digunakan dalam mengukur instrumen di dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Validitas dan reliabilitas akan dijalankan selama uji pre-test dalam memastikan goodness of measure.

3.9.2 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Gulo (2000) pada Alhamid & Anufia (2019), merupakan pedoman tertulis mengenai observasi, wawancara, maupun daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk dapat memperoleh informasi dari responden. Instrumen penelitian juga merupakan

pedoman dari berbagai metode pengumpulan data yang dapat berupa pengamatan, wawancara, dokumenter maupun kuesioner sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian (Alhamid & Anufia, 2019). Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2017), adalah suatu alat yang digunakan pada penelitian dalam mengukur variabel yang diamati. Dan menurut Arikunto (2006) pada Alhamid & Anufia (2019), instrumen adalah suatu alat maupun fasilitas yang terdapat pada penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam memudahkan pekerjaan dan hasil yang lebih baik untuk kemudian dapat diolah oleh peneliti. Selain itu menurut Ibnu Hadjar (1996) pada Alhamid & Anufia (2019), mendefinisikan instrumen sebagai alat ukur yang dipakai dalam penelitian untuk dapat memperoleh informasi kuantitatif mengenai variasi karakteristik variabel secara objektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka uji pendahuluan atau uji coba yang dilakukan sebelum pengumpulan data penelitian sangatlah penting dalam melakukan pengujian terhadap instrumen penelitian (Grimm, 2010). Pengujian instrumen pendahuluan dilakukan dalam memastikan setiap pertanyaan pada penelitian yang kemudian akan disampaikan kepada responden secara akurat menggambarkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selain itu pengujian instrumen pendahuluan juga memastikan bahwa responden dapat serta akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Grimm, 2010).

Menurut Sekaran & Bougie (2016), pengujian instrumen pendahuluan sangat penting karena memiliki kemampuan dalam mendeteksi permasalahan sebelum kuesioner disebarakan kepada responden sebenarnya. Uji pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui kuesioner harus dapat mereplikasi sebanyak mungkin, hingga mendekati bagaimana nantinya kuesioner akan disebarakan kepada responden, selain itu, uji pendahuluan juga biasanya ditujukan pada sampel kecil dengan ukuran sekitar 30 responden yang sesuai dengan karakteristik populasi yang kemudian akan dipakai menjadi sampel pada penelitian (Grimm, 2010). Menurut Sekaran & Bougie (2016), uji pendahuluan dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang terdiri atas pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Ketika peneliti akan mengukur serta memastikan kebenaran pada data yang telah diperoleh, maka dibutuhkan keterkaitan yang berkelanjutan pada pengujian validitas dan reliabilitas, yang kemudian dapat mengurangi kesalahan pada perhitungan dan memperoleh hasil yang konsisten dan sesuai dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

1. Pengujian Validitas

Menurut Arikunto (2010), validitas merupakan ukuran dalam menunjukkan tingkat valid maupun kesahihan pada suatu instrumen. Instrumen yang memiliki validitas yang tinggi akan dinyatakan valid, dan ketika memiliki validitas yang rendah maka dinyatakan kurang valid. Dan menurut Sekaran & Bougie (2016), pengujian validitas merupakan

pengujian yang dilakukan pada penelitian mengenai sebaik mana instrumen yang dikembangkan dapat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur pada penelitian. Menurut Cooper & Schindler (2014), pengujian validitas bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan dari instrumen penelitian dalam mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Maka pengujian validitas yang dilakukan pada penelitian akan menunjukkan apakah suatu indikator yang dipakai dalam mengukur suatu variabel adalah valid, memiliki kebenaran dalam mengukur serta mendeskripsikan suatu variabel. Maka ketika indikator yang digunakan pada penelitian valid dan dinilai dapat mendeskripsikan serta mengukur variabel dengan benar, maka kuesioner yang digunakan dalam mengumpulkan data, dapat berguna dalam uji pendahuluan dan penelitian sesungguhnya nantinya. Dalam pengujian validitas terdiri atas 2 pengujian yaitu pengujian validitas konvergen dan pengujian validitas diskriminan (Joseph F. Hair et al., 2017; Sekaran & Bougie, 2016). Sebaliknya, ketika indikator yang digunakan tidak lolos dalam pengujian validitas, maka hasil penelitian harus diabaikan.

2. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dalam SEM PLS digunakan sebagai salah satu evaluasi untuk model pengukuran (outer model). Validitas konvergen merupakan suatu jenis validitas yang berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur suatu konstruk harus mempunyai korelasi tinggi sehingga digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara variabel laten dengan

variabel manifest pada model pengukuran refleksif. Menurut Hair et al (2018), validitas konvergen diperoleh dengan menghitung skor beberapa instrumen yang mempunyai konsep yang sama. Validitas konvergen dengan kata lain mengukur sejauh mana skor pada suatu skala berkorelasi dengan skor lain yang dirancang untuk menilai konstruk yang sama (Cooper & Schindler, 2014).

Dalam evaluasi validitas konvergen dapat dinilai berdasarkan korelasi antara nilai komponen (item score/ component score) dengan nilai konstruk atau dengan kata lain dapat dinilai berdasarkan loading factor. Pada pengukuran validitas konvergen, peneliti dapat mencari ukuran alternatif pada suatu konsep yang kemudian dihubungkan pada skala yang dijumlahkan. Skala yang digunakan dalam mengukur suatu konsep dapat dilihat pada korelasi yang tinggi pada uji validitas konvergen (Joseph F Hair et al., 2018). Maka dalam pengujian validitas konvergen, membutuhkan nilai yang didapatkan pada dua instrumen terpisah yang digunakan pada pengujian teori yang sama yang mempunyai korelasi yang kuat (Joseph F Hair et al., 2018). Pengujian validitas konvergen dapat dievaluasi dalam dua tahap yaitu dengan melihat outer loading dan average variance extracted (AVE) (Trenngonowati & Kulsum, 2018).

Outer loading adalah tabel yang berisi tentang loading factor dalam memaparkan korelasi yang terdapat antara indikator dengan variabel laten (Trenngonowati & Kulsum, 2018). Maka, outer loading adalah hubungan

bivariat antara indikator dan konstruk. Menurut Trenggonowati & Kulsum (2018), nilai yang ditampilkan oleh loading factor harus lebih besar dari 0.7 maka baru dapat dikatakan indikator yang digunakan valid. Output dari outer loading dapat didapatkan melalui PLS Algorithm Report SmartPLS yang digunakan dalam membantu peneliti dalam mengolah serta menganalisis data yang dikumpulkan peneliti melalui kuesioner. Indikator pada outer loading dengan bobot yang tidak signifikan atau kurang dari 0.7 akan dihilangkan jika pada pembebanannya juga tidak signifikan.

Terdapat pengukuran kedua dalam pengujian validitas konvergen yaitu pengujian average variance extracted (AVE). Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2012 : 25), suatu kolerasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai loading sebesar lebih besar dari 0,5 sampai 0,6. Suatu indikator juga dapat dianggap valid jika mempunyai nilai AVE lebih dari > 0.5 . Sehingga menurut Chin dalam Kalnadi (2013) pada Trenggonowati & Kulsum (2018), menyimpulkan bahwa pengukuran diatas telah memenuhi syarat pada pengujian validitas konvergen. Dan menurut Joseph F. Hair et al (2019) nilai dari AVE yang dapat diterima 0.50 atau lebih tinggi yang menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan setidaknya 50% varians indikatornya.

3. Validitas Diskriminan

Salah satu evaluasi untuk mengukur model pengukuran (outer model) adalah validitas diskriminan. Karena validitas diskriminan

berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, maka validitas diskriminan dari model pengukuran refleksif dapat dihitung berdasarkan nilai cross loading dari variabel manifest terhadap masing-masing variabel laten. Apabila korelasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya (variabel manifest) lebih besar daripada korelasi dengan variabel laten lainnya, maka variabel laten tersebut dapat dikatakan memprediksi indikatornya lebih baik daripada variabel laten lainnya.

Dalam menguji validitas diskriminan menggunakan kriteria dari Fornell Larcker (Fornell & Larcker, 1981) dan pemeriksaan cross loading. Menurut Fornell & Larcker (1981) dalam pengujian, ketika variabel laten memiliki lebih banyak variasi pada variabel indikator yang sesuai daripada berbagi dengan konstruk lain dalam struktur yang sama maka dalam pengujian validitas diskriminan dianggap memenuhi syarat. Dalam pengujian validitas diskriminan menurut kriteria Fornell Larcker, dimana setiap konstruk AVE dibandingkan pada hubungan antar konstruk kuadrat dari konstruk yang sama serta semua konstruk yang diukur secara reflektif lainnya dalam model struktural. Varians bersama untuk semua konstrukmodel tidak boleh lebih besar dari AVE mereka (Joseph F. Hair et al., 2019).

Pada pemeriksaan cross loading merupakan koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya (loading) yang dibandingkan dengan

koefisien korelasi dengan konstruk lain (cross loading). Nilai koefisien korelasi indikator harus lebih besar terhadap konstruk asosiasinya daripada konstruk lain, nilai yang lebih besar ini mengindikasikan kecocokan suatu indikator untuk menjelaskan konstruk asosiasinya dibandingkan menjelaskan konstruk-konstruk lain (Trenggonowati & Kulsum, 2018).

4. Pengujian Reliabilitas

Uji Reliabilitas pada model SEM-PLS digunakan sebagai salah satu evaluasi untuk model pengukuran (outer model). Menurut Arikunto (2010), reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen reliabilitas merupakan syarat dalam pengujian validitas, karena instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas tetap harus dilakukan. Menurut Sekaran & Bougie (2016), reliabilitas merupakan suatu ukuran yang ditetapkan dengan menguji konsistensi dan stabilitas yang digunakan instrumen dalam mengukur suatu konsep dan membantu menilai goodness of measure. Dan menurut Trenggonowati & Kulsum (2018), reliabilitas merupakan kemampuan indikator dalam menghasilkan nilai konsisten atau secara berulang pada setiap aktivitas penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pengujian reliabilitas sangatlah penting agar suatu penelitian dapat dipercaya, dan memperoleh hasil yang akurat yang didasarkan pada penggunaan instrumen yang konsisten, dapat

diandalkan dalam mengukur konsep dan menghilangkan risiko bias terhadap instrumen. Terdapat 2 pengukuran dalam pengujian reliabilitas yaitu dengan cronbach's alpha dan composite reliability (Faridhal, 2020).

Cronbach's alpha merupakan koefisien reliabilitas yang digunakan dalam mengukur seberapa baik item dalam satu set berkorelasi positif satu sama lain (Sekaran & Bougie, 2016). Cronbach's alpha menghitung pada interkorelasi rata-rata di antara item yang mengukur suatu konsep. (Faridhal, 2020) Suatu indikator dinyatakan lolos pada pengujian reliabilitas ketika memiliki nilai cronbach's alpha yang lebih dari 0.6. Dalam pengujian reliabilitas, cronbach's alpha dinilai kurang tepat dalam menguji reliabilitas karena item yang unweighted (tidak berbobot).

Berbeda dengan *cronbach's alpha*, *composite reliability* memiliki tingkat pengukuran reliabilitas yang lebih tinggi dan lebih tepat karena item dibebankan berdasarkan pembebanan individual indikator (Joseph F. Hair et al., 2019). Menurut Jöreskog's (1971) nilai pengujian yang tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi juga. Dimana ketika nilai reliabilitas yang ditunjukkan di antara 0.6 hingga 0.7 dapat dianggap diterima dalam penelitian eksplorasi, dan pada nilai antara 0.7 hingga 0.9 dianggap memuaskan hingga baik. Maka ketika dalam pengujian reliabilitas, kedua pengukuran yaitu cronbach's alpha memiliki nilai lebih dari 0.6 serta composite reliability yang menunjukkan nilai diatas 0.7. Dapat

disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel.

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan untuk diuji kembali. Hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara, kemudian diuji kembali kebenarannya lewat bukti-bukti empiris. Menurut Sekaran & Bougie (2016), hipotesis ialah pernyataan tentatif yang dapat diuji, kemudian digunakan untuk menggambarkan harapan peneliti akan jawaban atau teori yang diajukan. Hipotesis dibuat oleh peneliti yang diperoleh dari teori, yang didasarkan pada keyakinan logis peneliti serta hasil penelitian ilmiah terdahulu. Hipotesis didefinisikan juga sebagai hubungan yang diduga secara logis pada dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Pada penelitian ini, pengujian statistik dalam menguji hipotesis pada setiap variabel bebas yang kemudian berpengaruh positif terhadap variabel terikat, dengan menggunakan one-tailed dimana ketika nilai t-statistik menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang ditunjukkan pada t tabel yaitu $> 1,65$ dengan tingkat signifikansi 5%, maka H_1 akan diterima dan akan menolak H_0 . Sebaliknya, jika nilai t-statistik lebih rendah dari t tabel sebesar < 1.65 dengan tingkat signifikansi 5%, maka H_1 akan ditolak dan H_0 akan diterima. Nilai p-value yang lebih kecil dari > 0.05

mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikatnya, sebaliknya ketika nilai p-value lebih besar dari < 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai dari original sample 1 hingga 0 mengindikasikan hubungan yang positif dan nilai 0 hingga -1 mengindikasikan hubungan yang negatif antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

